

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Teori yang Relevan

##### 2.1.1. Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Mahasiswa

Banyak cara yang dikemukakan para ahli tentang bagaimana meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa. Di dalam ilmu komunikasi baik di dalam bahasa pertama maupun di dalam bahasa kedua, untuk mencapai kemampuan berkomunikasi seseorang dituntut untuk menguasai empat dimensi elemen kemampuan berkomunikasi; 1) *Kemampuan Linguistik*, 2) *Kemampuan Diskursus*, 3) *Kemampuan Sociolinguistik* dan 4) *Kemampuan Strategik* (Oxford, 1990:7).

Pertama kemampuan linguistik, erat hubungannya dengan kemampuan seseorang di dalam tata bahasa, kosakata, pengucapan dan leksikografi suatu Bahasa. Kemampuan linguistik ini terkait dengan penganalisisan kalimat-kalimat tanpa memperdulikan makna dan tujuan suatu komunikasi. Karena makna kurang diperhatikan pada elemen ini maka pembelajar bahasa biasanya mengalami kesulitan dan membosankan. Oleh karena itu, para ahli komunikasi memperkirakan kegagalan-kegagalan pengajaran Bahasa Inggris disebabkan oleh hal-hal seperti ini.

Kedua terkait dengan penganalisisan bahasa sebagai alat komunikasi dan bagaimana suatu makna terbentuk. Kemampuan diskursus merupakan kemampuan seseorang dalam menganalisis hubungan antar kalimat dan hubungan kalimat tersebut dengan makna. Jadi kemampuan diskursus sangat erat kaitannya dengan pengetahuan budaya seseorang tentang jenis-jenis bahasa yang digunakan ketika dia berada pada situasi tertentu di lingkungan yang dikenalnya.

Ketiga kemampuan sociolinguistik berkenaan dengan pengetahuan seseorang tentang budaya suatu bangsa dalam menggunakan bahasanya. Umpamanya, ketika menjawab ketukan dipintu orang Indonesia biasanya mengatakan 'iya' sementara orang Inggris mengatakan 'coming'. Dari contoh ini kita tahu bahwa kemampuan linguistik tanpa dibaring kemampuan sociolinguistik dapat membuat kegagalan berkomunikasi.

Kemampuan strategik berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam menghindari kegagalan berkomunikasi. Sering orang yang belum berpengalaman ketika dia sedang memberikan pidato terjadi kehabisan bahan. Ini adalah salah satu contoh kekurangan kemampuan seseorang dalam menggunakan kemampuan strategi berbahasa.

Kegiatan pembelajaran di kelas yang dapat mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam mengekspresikan dirinya melalui pembicaraan kelihatannya menjadi komponen penting dalam pengajaran bahasa. "Kita" selaku guru atau dosen Bahasa Inggris harus dapat mendesain dan mengelola kegiatan-kegiatan sehingga kita bisa mencapai kegiatan yang disebut "*cooperative and communicative speaking ability*" Menurut Penny Ur (1997: 120) dalam bukunya *A Course in Language Teaching* mengemukakan bahwa karakteristik kegiatan pembelajaran berbicara yang berhasil adalah : 1) *Learners talk a lot.* (alokasikan waktu sebanyak mungkin untuk kegiatan yang memberikan kesempatan mahasiswa berbicara); 2) *Participation is even.* (diskusi di kelas hendaknya tidak didominasi oleh sebahagian kecil mahasiswa yang aktif. Semua mahasiswa harus mendapat kesempatan untuk berbicara); 3) *Motivation is high.* (mahasiswa hendaknya mempunyai hasrat untuk berbicara karena mereka tertarik pada topik-topik yang diberikan dan mereka mempunyai sesuatu yang baru untuk dikatakan dan karena mau menyumbangkan pikiran untuk mempunyai suatu tujuan); 4) *Language is of an acceptable level.* (mahasiswa dapat mengekspresikan dirinya dalam ucapan-ucapan yang relevan, mudah dipahami dan dimengerti oleh para mahasiswa lainnya dalam tingkat accuracy yang memadai).

Sementara Matthews, C. (1994:12-15) mengemukakan langkah-langkah yang digunakan untuk group activity adalah; *determining group size, setting up activities, arranging seating, selecting groups, setting time limits, dealing with groups that finish early, providing feedback, and assigning roles.*

Hasil penelitian para ahli menyarankan agar dalam belajar berbicara (*learning to speak*) guru harus memfasilitasi agar siswa (*learners*) berusaha untuk ikut serta terlibat dalam komunikasi secara aktif. Nunan dalam bukunya *Language Teaching Methodology* (1998 : 51-52) mengutip pendapat Swain yang mengatakan: *We learn to read by reading, so also do we learn to speak by speaking.* Lebih jauh Swain mengemukakan analisisnya tentang buku-buku yang ditulis para ahli yang berhubungan dengan paradigma *communicative language teaching*. Dari buku-buku tersebut, disajikan daftar *speaking exercises* yang bertujuan untuk membantu *learners* menggunakan bahasa dalam *real-life situation* yakni: a) *Learner listens to and reads two-line dialogue and practises with a partner*, b) *Listen and repeat*, c) *Listen to a model dialogue and repeat, interpolating own name*, d) *Read question cue and make up question*, e) *Read two line skeleton dialogue and practise with partner*, f) *Listen/read a model question and ask a partner*, g) *Read a model dialogue and have a similar conversation using cues provided*, h) *Study a substitution table and make up sentences*, i) *Study questions and answer in a model dialogue and make up similar questions using cue words*, j) *Look at picture and study model sentences. Make up similar sentences about a similar picture*, k) *Listen to number and dates. Read numbers and dates and say them*, l) *Listen to tapescript and answer written comprehension question*, m) *Listen to an interview. Ask and answer similar questions with a partner*, n) *Look at diagrams of clocks. With a partner ask and answer questions about the time*, dan o) *Listen to a model, study a map and say the route from one specified point to another.*

Dari semua jenis *exercises* diatas, adalah tugas kita sebagai guru atau dosen untuk dapat memilih mana jenis *exercises* yang *reasonable* untuk mahasiswa kita, sesuai dengan tingkat kemampuannya, apakah masih pada tingkat *low-level*, *intermediate* ataupun *advance*.

Berbicara tentang peranan guru, tentu saja guru memegang peranan yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Walaupun kegiatan belajar-mengajar itu menggunakan media dan teknologi canggih sekalipun, peranan guru masih tetap tersisa. Matthews, C. (1994:5) dalam bukunya *Speaking Solutions* menguraikan tentang peranan guru dalam pengajaran. Diantaranya adalah: a) *Establishing a supportive atmosphere*. b) *Managing the class*. c) *Presenting appropriate activities*. d) *Monitoring activities*, and e) *Correcting students' mistakes*.

### 2.1.2. Menentukan Kemampuan Berbicara Mahasiswa

Penilaian Kemampuan Berbahasa Inggris Mahasiswa menurut Matthews, (1994: 206-209) dalam bukunya *Speaking Solutions* diberikan berdasarkan indikator: (1) *delivery*, (2) *communicative ability*, dan (3) *content* yang kemudian dijabarkan menjadi komponen seperti dibawah ini:

#### A. *Delivery*

- \_\_\_\_\_ *Maintained eye contact with listeners in all parts of the room*
- \_\_\_\_\_ *Spoke loudly and clearly*
- \_\_\_\_\_ *Spoke in a natural, conversational manner*
- \_\_\_\_\_ *Used effective posture, movement, and gestures*

#### B. *Communicative Ability*

- \_\_\_\_\_ *Pronunciation was clear*
- \_\_\_\_\_ *Spoke fluently, without too much hesitation or repetition*
- \_\_\_\_\_ *Grammar and vocabulary choices were reasonably accurate*

**C. Content**

- \_\_\_\_\_ *Fulfilled assignment*
- \_\_\_\_\_ *Met time limit*
- \_\_\_\_\_ *Developed topic with sufficient reasons, examples, and details*

Skor kemampuan berbicara mahasiswa diperoleh dengan menjumlahkan nilai keseluruhan komponen diatas. Ada 10 buah indikator kemampuan berbicara mahasiswa. Masing-masing komponen diberi nilai dengan rentangan 1 sampai 10. Dengan demikian score kemampuan berbicara mahasiswa akan berada dalam rentang 10 sampai 100.

Harris (1968:79) skor itu dapat dikategorikan sebagai berikut:

<i>Range of the Score</i>	<i>The Level of the Ability</i>
86 – 100	<i>Excellent</i>
71 – 85	<i>Good</i>
56 – 70	<i>Average</i>
36 – 55	<i>Fair</i>
0 - 35	<i>Poor</i>

Sedang nilai partisipasi siswa dalam kegiatan dapat dilihat pada tabel berikut:

***Class Discussion Evaluation Form***

<i>Discussion Skills</i>	<i>Student1</i>	<i>Student 2</i>	<i>Student3</i>	<i>.....</i>
<i>1. Contributes ideas</i>				
<i>2. Asks questions</i>				
<i>3. Encourages other speakers verbally and / or nonverbally</i>				
<i>Individual Rating</i>				

### 2.1.3. Cooperative Learning Tipe STAD

*Cooperative Learning* adalah suatu strategi pembelajaran yang menempatkan mahasiswa (*learners*) sebagai sentral dari proses pembelajaran (Sloan 1995:1). Pada penggunaan metoda ini mahasiswa dilengkapi dengan apa saja yang mereka butuhkan untuk dapat berfungsi dalam kelompok agar dapat bekerja sama dalam melakukan tugas-tugas bisa diberikan dengan menarik dan berarti.

David W Johnson (1991:29) menjelaskan tentang hal-hal yang perlu digaris bawahi dalam *Cooperative Learning* yakni: (a) *Cooperative Context* perlu disusun dalam pengajaran *skills*. (b) *Cooperative Skills* perlu diajarkan. Belajar bagaimana berinteraksi dengan efektif sama pentingnya dengan belajar membaca, menulis, main piano, dan lain sebagainya. (c) Kesamaan pandangan adalah kuncinya. Dosen menciptakan situasi belajar yang kooperatif, mahasiswa berusaha melakukannya dalam kelompok belajar. (d) Keinginan untuk belajar kooperatif harus didukung oleh semua anggota kelompok. (e) Semakin cepat mahasiswa diajar *cooperative skills* akan lebih baik.

STAD adalah singkatan dari *Student Teams Achievement Devisions*. Metoda ini sering digunakan mulai dari pembelajaran matematika, bahasa, seni maupun sosial dan sains. Dalam pelaksanaannya STAD terdiri dari 5 komponen utama (Slavin, 1995:71-73):

1. *Class Presentations*. Materi pada STAD diperkenalkan melalui *class presentation*. Mereka harus benar-benar memperhatikan supaya mereka dapat melakukan *quiz* dengan baik karena skor individu akan menentukan skor tim.
2. *Teams*. Tim terdiri dari 3 atau 4 orang mahasiswa yang mempunyai tingkat kemampuan, jenis kelamin maupun suku yang berbeda. Pada STAD tim merupakan bagian yang paling penting. Skor tim ditentukan oleh skor setiap anggota tim.

3. *Quizzes*. Setelah satu atau dua kali periode presentasi dan satu atau dua kali *team-practice*, mahasiswa diberikan individual quiz.
4. *Individual Improvement Scores*. *Individual improvement score* adalah untuk memberi gambaran terhadap hasil yang telah dicapai oleh mahasiswa. Setiap mahasiswa dapat menyumbangkan poin maksimum untuk timnya. Setiap mahasiswa diberikan "base" skor yang diperoleh dari nilai rata-rata mahasiswa pada quiz sebelumnya. Mahasiswa dapat menerima poin untuk timnya berdasarkan kelebihan skor yang diperolehnya dari skor dasar.
5. *Team Recognition*. Mahasiswa dapat menerima nilai lainnya bila skor yang diperoleh mencapai kriteria tertentu. Skor tim mahasiswa juga dapat menentukan nilai individual sampai pada 20%.

Tahap persiapan yang harus dilakukan oleh guru/dosen sebelum melakukan kegiatan STAD yang dikemukakan oleh Slavin (1995:73-80) adalah:

1. *Preperation (Persiapan)*. STAD bisa menggunakan materi kurikulum, buku teks atau materi yang dibuat oleh dosen. Materi yang dibuat harus meliputi : *worksheet*, *answer sheet* dan quiz untuk setiap unit yang akan diajarkan.
2. *Assigning Students to Teams (Mengatur Mahasiswa dalam Tim)*. Jangan biarkan mahasiswa memilih anggota timnya sendiri. Anggota tim harus bervariasi kemampuan, jenis kelamin, suku dan lain sebagainya.
3. *Determining Initial Base Scores (Tentukan skor dasar)*. Skor dasar menggambarkan rata-rata skor mahasiswa pada quiz sebelumnya. Jika STAD dimulai setelah diberikan 3 atau 4 quiz, gunakan rata-rata nilai quiz sebagai *base scores*.
4. *Team Building*. Sebelum memulai program *Cooperative Learning* beri kesempatan kepada mahasiswa untuk saling mengenal.

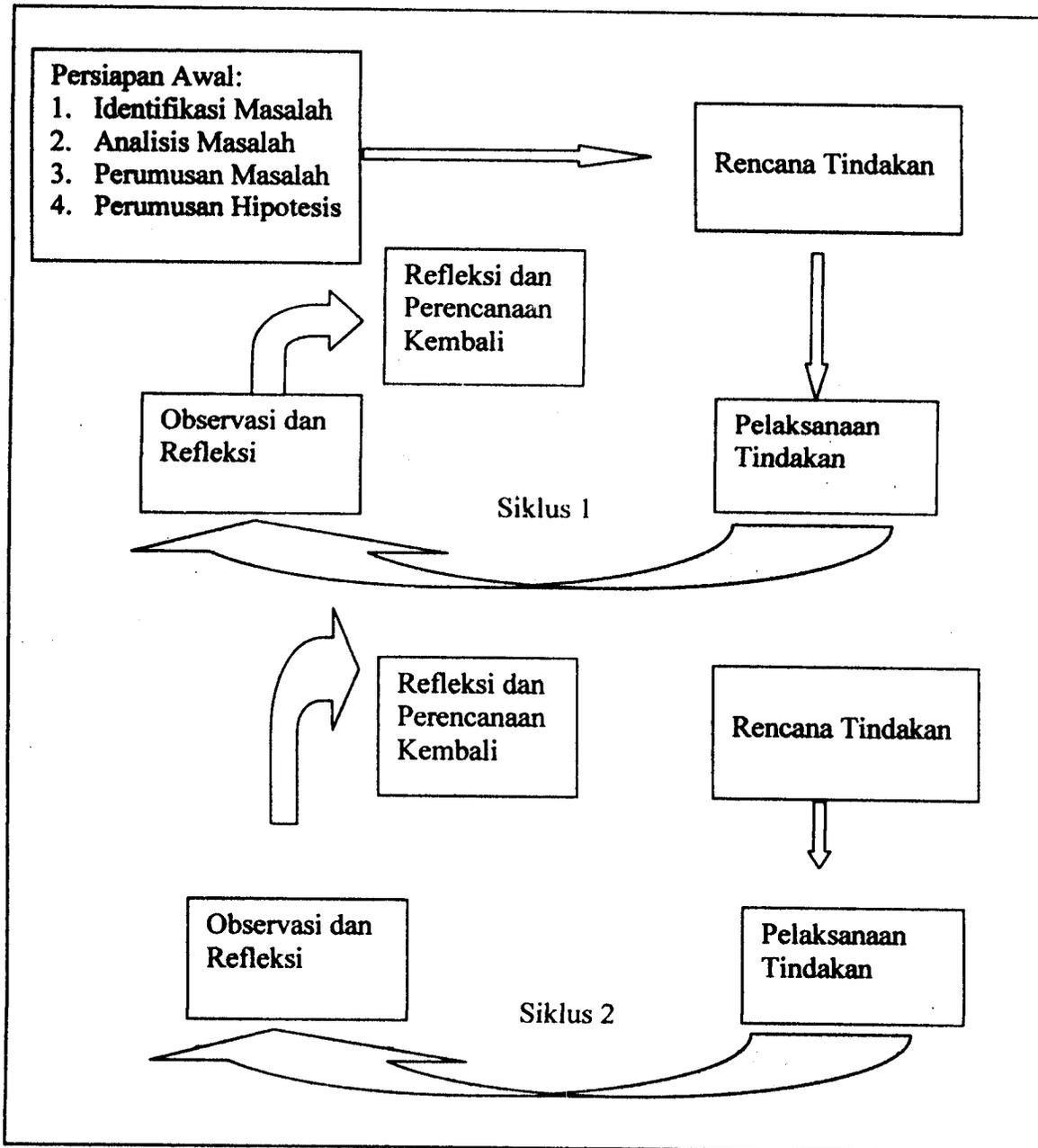
5. *Schedule Activities*. STAD terdiri dari kegiatan pengajaran sebagai berikut (a) *Teach*: sajikan pelajaran; (b) *Team study*: mahasiswa bekerja sesuai *worksheets* untuk mempelajari materi; (c) *Test*: mahasiswa diberikan *individual quizzes*; (d) *Team Recognition*: Skor tim dihitung berdasarkan skor kemajuan yang diperoleh setiap anggota.
6. *Special-recognition ceremony*. Dosen bisa mengadakan *special recognition ceremony* setiap minggu apabila mereka dapat mencapai poin tertentu.
7. *Class or team funtime*. Beri kesempatan pada mahasiswa untuk memilih *fun-time activities* bila team mencapai poin tertentu.

Stephen Sloan (1995:1-4) juga memberikan pendapatnya tentang penggunaan cooperative learning untuk meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa. Pendapatnya, *Cooperative Learning* adalah suatu strategi mengajar yang menempatkan mahasiswa (*learner*) sebagai sentral dari proses belajar. Metoda ini dilengkapi dengan apa saja yang dibutuhkan mahasiswa untuk dapat berfungsi dalam kelompok (*group work*) dan kemudian tugas-tugas bisa diberikan dalam kelompok untuk selanjutnya grup itu bisa bekerja dengan menarik dan penuh arti.

## 2.2. Kerangka Pemikiran

Ada beberapa tahapan yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini. Tahapan tersebut dapat digambarkan dalam rangkaian siklus kegiatan. Tahapan pertama merupakan persiapan awal yang meliputi: identifikasi masalah, analisis masalah, perumusan masalah dan perumusan hipotesis. Tahapan kedua adalah rencana tindakan. Pada tahap ini dirancang kegiatan yang akan dilakukan pada kegiatan treatment, yang meliputi: pemilihan topik (materi) yang hendak diajarkan melalui metoda *Cooperative Learning Tipe STAD*, membuat lembar observasi (*teacher's checklist*), dan mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk pelaksanaan kegiatan

pengajaran. Tahapan berikutnya adalah pelaksanaan tindakan, yakni kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metoda *Cooperative Learning Tipe STAD*, Setelah itu baru refleksi dan perencanaan kembali kegiatan siklus berikutnya. Agar lebih jelas dapat dilihat skema berikut.



### 2.3. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan untuk menjawab perumusan masalah penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut: Metoda *Cooperative Learning* Tipe *STAD* memainkan peranan yang signifikan untuk meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa Program Studi Bahasa Inggris FKIP Universitas Riau.